

EKONOMI ISLAM: ANTARA PERTUMBUHAN DAN PEMERATAAN, KRITIK PEMBANGUNAN EKONOMI NASIONAL INDONESIA

Yuana Tri Utomo

Manajemen Bisnis Islam, STEI Hamfara, Yogyakarta

yuanautriutomo@gmail.com

ABSTRAK

Krisis demi krisis terjadi akibat kapitalisme yang diterapkan di dunia. Krisis mempengaruhi perekonomian nasional Indonesia. Indikator pembangunan ekonomi nasional menjadi tidak memiliki kepastian, antara pertumbuhan atau pemerataan. Penelitian sederhana ini bertujuan mengkritik indikator pembangunan nasional Indonesia dengan menyajikan pembandingan ekonomi Islam. Pendekatan yang dilakukan dengan studi literatur, mengumpulkan referensi-referensi dari buku-buku ekonomi pembangunan, artikel-artikel yang sudah publis di jurnal-jurnal ilmiah, laporan BPS (*Badan Pusat Statistik*), dan beberapa media massa sebagai basis informasi yang aktual. Setelah informasi dianalisis menghasilkan simpulan bahwa pertumbuhan dan pemerataan menjadi indikator pembangunan ekonomi di Indonesia harus diperkuat dengan paradigma ekonomi Islam, mengingat pertumbuhan hanya cenderung pada sisi penawaran kapitalisme dan pemerataan cenderung pada sisi permintaan sosialisme. Pertumbuhan dan pemerataan dalam ekonomi Islam berbasis ajaran Islam dengan penerapan sistem ekonomi Islam yang kaffah.

Kata Kunci: Pertumbuhan, Pemerataan, Ekonomi Islam

ABSTRACT

Crisis after crisis occurred as a result of capitalism applied in the world. The crisis affected Indonesia's national economy. Indicators of national economic development have no certainty, between growth or equity. This simple study aims to criticize Indonesia's national development indicators by presenting a comparative of Islamic economics. The approach is carried out by studying the literature, collecting references from development economics books, articles that have been published in scientific journals, BPS (*Central Statistics Agency*) reports, and several mass media as an actual information base. After the information is analyzed, it is concluded that growth and equity as indicators of economic development in Indonesia must be strengthened with the Islamic economic paradigm, considering that growth only tends to the supply side of capitalism and equity tends to the demand side of socialism. Growth and equity in the Islamic economy based on Islamic teachings with the application of a kaffah Islamic economic system.

Keywords: Growth, Equity, Islamic Economy

PENDAHULUAN

Penerapan sistem ekonomi kapitalisme secara global membawa problem yang telah diakui oleh hampir seluruh pakar ekonomi di dunia. Krisis demi krisis berkali-kali terjadi secara siklik setiap periode generasi berganti. Siklus krisis ini terjadi dipicu oleh masalah yang sama dengan bermacam-macam alasan yang ada, misalnya: defisit neraca perdagangan, melemahnya nilai mata uang, inflasi, bahkan juga utang luar negeri. Sejak kapitalisme lahir, krisis ini rutin terjadi hampir setiap dua puluh tahun sekali (Bhusal, 2020; Gorlachuk et al., 2018; Hassan & Aliyu, 2018; Herlambang et al., 2019; Murthy & Al-Muharrami, 2020; Su et al., 2020; Weber, 2013). Kapitalisme memang sudah cacat sejak kelahirannya sehingga selalu membawa krisis demi krisis merupakan pernyataan yang bisa dinilai menjadi benar.

Hal ini mempengaruhi perekonomian Indonesia, indikator pembangunan menjadi tidak pasti, pertumbuhan atau pemerataan. Pertumbuhan menjadi kebanggaan makro, misalnya target 8% dijadikan indikator keberhasilan pembangunan. Padahal pertumbuhan tinggi tidak otomatis kesejahteraan merata bagi seluruh rakyat. Pertumbuhan tinggi hanya menyebabkan kesenjangan makin melebar. Adapun pemerataan kerap dipandang beban fiskal, bukan tujuan pembangunan (Eisenmenger et al., 2020; Rany et al., 2020; Saługa et al., 2020). Akibatnya, kebijakan ekonomi berjalan dalam dilema: mengejar angka pertumbuhan tinggi atau fokus pada pemerataan? Pada titik inilah ekonomi Islam menawarkan paradigma alternatif. Ekonomi Islam tidak menjadikan pertumbuhan sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan, tetapi menempatkan keadilan distribusi sebagai prinsip fundamental (Akhtyamova et al., 2015; Franzoni & Allali, 2018; Hamzah et al., 2020; Jan et al., 2021; Safei, 2016). Instrumen seperti zakat, larangan riba, pengelolaan kepemilikan umum oleh negara, dan semisalnya bisa memastikan bahwa kekayaan tidak berputar hanya di kalangan tertentu.

Penelitian sederhana ini bertujuan mengkritik indikator pembangunan nasional Indonesia dengan menyajikan pembandingan ekonomi Islam. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membangun konsep pembangunan yang tidak hanya mengejar angka pertumbuhan, tetapi juga memastikan manfaat ekonomi yang dirasakan oleh seluruh warga negara tanpa diskriminasi. Transformasi menuju sistem ekonomi Islam diharapkan menjadi jalan keluar dari krisis ketidakpastian pembangunan yang selama ini membayangi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian sederhana ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau studi pustaka. Sumber-sumber informasi dikumpulkan melalui referensi-referensi dari buku-buku ekonomi pembangunan, artikel-artikel yang sudah publis di jurnal-jurnal ilmiah, laporan BPS (*Badan Pusat Statistik*), dan beberapa media massa sebagai basis informasi yang aktual. Setelah informasi terkumpul kemudian dianalisis dengan *content analysis* dengan pembacaan yang serius secara berulang-ulang sehingga ditemukan titik kesamaan dan titik perbedaan yang menjadi kritik atas indikator pembangunan ekonomi Indonesia. Posisi pendekatan sejarah sangat penting dalam penelitian ini, mengingat periodisasi dalam pembangunan nasional Indonesia tidak bisa dipisahkan dalam setiap rezim yang berkuasa. Narasi dalam penelitian ini juga dibantu oleh mesin kecerdasan buatan untuk menjadikan bahasa lebih mengena dan memudahkan pembaca dalam memahami maksud dari kata demi kata yang tersusun menjadi narasi kalimat baru.

HASIL PENELITIAN

Temuan dari penelitian sederhana ini diuraikan menjadi hasil yang disajikan dihadapan pembaca. Hasil analisis beberapa informasi yang terkumpul dari penelitian sederhana ini adalah bahwa pertumbuhan dan pemerataan yang menjadi indikator pembangunan ekonomi di Indonesia selama ini harus diperkuat dengan menggunakan paradigma ekonomi Islam, mengingat beberapa hal, yaitu: *Pertama*, jika pertumbuhan saja yang diperhatikan akan cenderung pada sisi penawaran kapitalisme dan jika pemerataan saja akan cenderung pada sisi permintaan sosialisme. *Kedua*, karakter penduduk Indonesia yang memiliki sejarah panjang dengan Islam dan merupakan agama dominan di Indonesia. Pertumbuhan dan pemerataan dalam ekonomi Islam berbasis ajaran Islam dengan penerapan sistem ekonomi Islam yang kaffah berbasis wahyu. Konsep pembangunan tidak hanya mengejar angka pertumbuhan, tetapi juga memastikan manfaat ekonomi yang dirasakan oleh seluruh warga negara tanpa diskriminasi. Transformasi menuju sistem ekonomi Islam dapat menjadi jalan keluar dari krisis ketidakpastian pembangunan yang selama ini membayangi Indonesia.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Kapitalisme di Indonesia dibangun sejak awal kemerdekaan tahun 1945 menyisakan utang perang kepada Belanda yang harus ditunaikan sebesar 4.3 miliar gulden setara dengan 1.13 miliar dollar AS untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan dari Belanda (Mubyarto, 2014; Utomo, 2024). Pada era Soekarno, ekonomi Indonesia bercorak sosialis dengan program nasionalisasi badan usaha-badan usaha peninggalan Belanda. Pada era Soeharto corak ekonomi Indonesia kental warna kapitalismenya. Pada era reformasi terjadi pergantian rezim dengan kondisi ekonomi semakin liberal, dari Habibi, Gusdur, Megawati, SBY, Jokowi, dan Prabowo. Pembangunan di Indonesia menuju kesenjangan ekonomi yang semakin jauh. Angka kesejahteraan turun drastis, angka kemiskinan melambung tinggi. Presiden Prabowo membuat target pertumbuhan ekonomi 8% bahkan dengan meresufle Menteri Keuangan dari Sri Mulyani kepada Purbaya Yudhi Sadewa. Menteri Purbaya, dalam rangka mendukung target pertumbuhan 8% ini menggelontorkan dana yang sedang mengendap di Bank Indonesia (BI) sebesar Rp. 200 Triliun disalurkan ke masyarakat untuk alasan menjaga likuiditas dan menggerakkan sektor riil perekonomian (Utomo, 2025).

Adapun ekonomi Islam di Indonesia telah menjadi bagian yang semakin penting dalam sistem ekonomi nasional seiring dengan perkembangan bank-bank syariah, lembaga keuangan syariah, dan industri halal (Fardiansyah & Utomo, 2023; Hasibuan et al., 2021; Iswanto, 2022; Moslem, 2022; Zahro' et al., 2023). Adapun perbedaan ekonomi Islam dan ekonomi Kapitalisme sebagai berikut:

Tabel: Perbedaan Ekonomi Islam dan Kapitalisme

Aspek	Ekonomi Islam	Ekonomi Konvensional
Tujuan	Keberkahan dan keadilan	Keuntungan dan pertumbuhan
Bunga (riba)	Dilarang	Diperbolehkan
Kepemilikan	Amanah dari Allah	Hak milik bebas
Etika	Integral dalam sistem	Dipisahkan dari ekonomi
Problem ekonomi	Distribusi kekayaan	Kelangkaan (produksi)
Peran negara	Pengawas dan pelaksana distribusi	Pelindung modal

Source: dokumen peneliti

Kritik Pertumbuhan Sebagai Indikator Pembangunan

Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa berbicara di acara Ecoverse di Westin Hotel, Jakarta Selatan tentang target pertumbuhan 8% menjadi awalan yang bagus untuk menjadikan Indonesia negara maju. Purbaya mengatakan syarat Indonesia menjadi negara maju adalah pertumbuhan ekonomi dobel digit selama lebih dari 10 tahun (detikfinance.com/20/11/2025). Pertumbuhan ekonomi pada umumnya mengikuti logika paradigma kapitalisme. Dalam sistem kapitalisme, keberhasilan negara diukur dari pertumbuhan ekonomi, yaitu *Gross Domestic Product/Gross National Product* (GDP/GNP). Logikanya sederhana, jika ekonomi tumbuh tinggi, maka negara dianggap maju.

Masalah utama pertumbuhan adalah karena pertumbuhan tidak melihat siapa yang menikmati hasil ekonomi. Pertumbuhan hanya fokus pada akumulasi kapital, bukan distribusi kekayaan. Negara dianggap sukses dengan pertumbuhan yang tinggi meskipun ketimpangan ekonomi melebar. Karena itu GDP bisa saja naik 8% — tetapi kemiskinan, pengangguran, dan ketidakadilan tetap tinggi. Dalam kapitalisme, pertumbuhan tinggi sering berasal dari investasi asing langsung, ekspor bahan mentah, konsumsi kredit, dan industrialisasi padat modal (termasuk digitalisasi). Kapitalisme memposisikan negara sebagai regulator pasar pelindung modal, penarik pajak, pemberi kemudahan investor, bukan sebagai penanggung kebutuhan rakyat. Akibat strukturalnya kesehatan berbayar, pendidikan berbayar, energi dan pangan diprivatisasi, rakyat dipaksa “membeli kesejahteraan” sehingga pertumbuhan 8% tidak menyentuh akar masalah sosial.

Pertumbuhan dalam Islam berbeda dengan pertumbuhan dalam Kapitalisme. Kemajuan suatu negara dalam Islam tidak diukur dari pertumbuhannya ekonominya, melainkan dari terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu (pangan, sandang, papan), akses pendidikan, kesehatan dan keamanan tanpa hambatan finansial, distribusi kepemilikan yang adil, pengelolaan kekayaan umum oleh negara untuk seluruh rakyat, dan meminimalisir jurang kesenjangan antara kaya-miskin dengan zakat, infak, shodaqoh dan semisalnya. Kekayaan negara seperti dari *fai*, *kharraj*, *jizyah*, dan sebagainya digunakan sebesar-besar untuk kesejahteraan masyarakat. Penerapan sistem ekonomi Islam didukung oleh penerapan sistem sanksi, sistem sosial, dan sistem hukum Islam dalam ajaran Islam kaffah.

PENUTUP

Pertumbuhan ekonomi dalam kapitalisme tidak bisa mengantarkan pada kemajuan suatu negara tertentu kecuali negara tersebut adalah negara kapitalisme. Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim dan Islam sebagai agama resmi hendaknya tidak mengacu dan menerapkan sistem ekonomi kapitalisme. Selama Indonesia memakai sistem kapitalisme, angka pertumbuhan setinggi apa pun hanya akan menambah kemakmuran hanya kepada pemilik modal — bukan menjadikan bangsa sejahtera secara hakiki. Rekomendasi untuk pengganti sistem kapitalisme adalah sistem ekonomi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtyamova, N., Panasyuk, M., & Azitov, R. (2015). The Distinctive Features of Teaching of Islamic Economics: Philosophy, Principles and Practice. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 2334–2338. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.707>
- Bhusal, M. K. (2020). The World After COVID-19: An Opportunity For a New Beginning. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 10(05), 735–741. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.10.05.2020.p10185>
- Eisenmenger, N., Pichler, M., Krenmayr, N., Noll, D., Plank, B., Schalmann, E., Wandl, M. T., & Gingrich, S. (2020). The Sustainable Development Goals prioritize economic growth over sustainable resource use: a critical reflection on the SDGs from a socio-ecological perspective. *Sustainability Science*, 15(4), 1101–1110. <https://doi.org/10.1007/s11625-020-00813-x>
- Fardiansyah, M., & Utomo, Y. T. (2023). KONTRIBUSI EKONOMI ISLAM DALAM PEMBANGUNAN INDONESIA : PERSPEKTIF MADZHAB HAMFARA. *JEBESH: Journal of Economics Business Ethics and Science of History*, 1(2), 185–192. <https://jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/view/420>
- Franzoni, S., & Allali, A. A. (2018). Principles of Islamic finance and principles of Corporate Social Responsibility: What convergence? *Sustainability (Switzerland)*, 10(3), 1–11. <https://doi.org/10.3390/su10030637>
- Gorlachuk, V., Lazarieva, O., Belinska, S., Potapsky, Y., & Petryshche, O. (2018). Defining the

- measures to rationally manage the sustainable development of agricultural land use. *Eastern-European Journal of Enterprise Technologies*, 4(3-94), 47-53. <https://doi.org/10.15587/1729-4061.2018.140763>
- Hamzah, H., Yudiawan, A., Umrah, S., & Hasbullah, H. (2020). Islamic economic development in Indonesian islamic higher education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(1), 77-82. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20317>
- Hasibuan, S. W., Shiddieqy, H. A., Kamal, A. H., Sujono, R. I., Triyawan, A., Nasrudin, M. Z., Fajri, Wadud, A. M. A., Utomo, Y. T., Surepno, Muttaqin, Z., Misno, A., Asrofi, I., Rakhmawati, Adnir, F., & Mubarrok, U. S. (2021). SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM. In A. Triyawan (Ed.), *Media Sain Indonesia* (1st ed.). Media Sain Indonesia. https://play.google.com/store/books/details/Sejarah_Pemikiran_Ekonomi_Islam?id=g2IUEAAAQBAJ&hl=en_US&gl=US
- Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2018). A contemporary survey of islamic banking literature. *Journal of Financial Stability*, 34, 12-43. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2017.11.006>
- Herlambang, S., Leitner, H., Tjung, L. J., Sheppard, E., & Anguelov, D. (2019). Jakarta's great land transformation: Hybrid neoliberalisation and informality. *Urban Studies*, 56(4), 627-648. <https://doi.org/10.1177/0042098018756556>
- Iswanto, B. (2022). *Pengantar Ekonomi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Jan, A., Mata, M. N., Albinsson, P. A., Martins, J. M., Hassan, R. B., & Mata, P. N. (2021). Alignment of islamic banking sustainability indicators with sustainable development goals: Policy recommendations for addressing the covid-19 pandemic. *Sustainability (Switzerland)*, 13(5), 1-38. <https://doi.org/10.3390/su13052607>
- Moslem, H. (2022). Analisis Deskriptif Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Di Indonesia. *Taraadin Jurnal UMJ*, 3(1), 56-72. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/taraadin>
- Mubyarto, D. (2014). *Ekonomi Kerakyatan* (M. Ridwan (ed.)). Lembaga Suluh Nusantara.
- Murthy, Y. S. R., & Al-Muharrami, S. (2020). Credit Rating Strategies: A Study of GCC Banks. *SAGE Open*, 10(4). <https://doi.org/10.1177/2158244020982290>
- Rany, A. P., Farhani, S. A., Nurina, V. R., & Pimada, L. M. (2020). Tantangan Indonesia Dalam Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Yang Kuat Dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Melalui Indonesia Green Growth Program Oleh Bappenas. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 20(1), 63-73.

<https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/38229>

- Safei, A. A. (2016). Development of islamic society based on majelis ta'lim: A study of the shifting role of the majelis ta'lim in west java. *American Journal of Applied Sciences*, 13(9), 947–952. <https://doi.org/10.3844/ajassp.2016.947.952>
- Saługa, P. W., Szczepańska-Woszczyna, K., Miśkiewicz, R., & Chład, M. (2020). Cost of equity of coal-fired power generation projects in poland: Its importance for the management of decision-making process. *Energies*, 13(18). <https://doi.org/10.3390/en13184833>
- Su, C. W., Liu, L., & Wang, K. H. (2020). Do Bubble Behaviors Exist in Chinese Film Stocks? *SAGE Open*, 10(4). <https://doi.org/10.1177/2158244020983300>
- Utomo, Y. T. (2024). *DAKWAH EKONOMI ISLAM* (Hartini (ed.)). Media Sain Indonesia.
- Utomo, Y. T. (2025). KEBIJAKAN FISKAL : ISLAM vs KAPITALISME STUDI KASUS DANA RP . 200 TRILIUN KEBIJAKAN MENTERI KEUANGAN INDONESIA TAHUN 2025 Abstrak Pendahuluan. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 3(4), 14–22.
- Weber, M. (2013). The Protestant Ethic and the Spirit Max Weber is the one undisputed canonical figure in. In *Monthly Review* (Vol. 53, Issue 9). <http://www.jstor.org/stable/4240480%5Cnhttp://www.jstor.org/stable/pdfplus/4240480.pdf?acceptTC=true>
- Zahro', K., Rijal, K., Ulfanur, M., Mulyana, R., Ulirrahmi, F., Mahmudah, Z., Utomo, Y. T., Habibie, H. M. H., Kurnia, R., Julina, Bakhri, S., Maghfiroh, A. M., Razali, R., & Fauzi, L. D. D. & F. (2023). *Filsafat Ekonomi Islam: Konsep Alam dan Ekonomi Islam* (A. Syahputra & F. Alfadri (eds.)). Az-Zahra Media Society. https://www.researchgate.net/publication/369691331_FILSAFAT_EKONOMI_ISLAM